

## 20 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Sesungguhnya orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,”*

(Q 8:2).

Eksistensi Kitab Suci al-Qur'an sesungguhnya berkaitan sangat kuat dengan bahasa Arab. Bahasa ini dinyatakan dan diakui banyak ahli di dunia sebagai bahasa yang memiliki keistimewaan dan kelebihan luar biasa dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah kekayaannya sangat hebat, baik dari segi kata (*al-mufradât*) maupun ungkapan (*uslûb*) atau *idiomatic expression*.

Perkembangan bahasa Arab di sisi lain juga ternyata memiliki pertalian yang kuat dengan sejarah perkembangan peta politik dunia Islam pada masa lalu. Ketika kekuatan Islam bersentuhan dengan bangsa-bangsa non-Arab, bahasa Arab dipakai dan dijadikan bahasa mereka.

Contohnya, bangsa Mesir yang memakai bahasa Arab. Bahasa bangsa Mesir yang asli malah tergeser karena berhasil diarabkan. Kasus yang sama terjadi pula dengan Libia, di Afrika Utara. Mu'ammarr Khadafi yang sebenarnya adalah dari bangsa Kartago, juga mengklaim atau mengaku sebagai bangsa Arab. Begitu pula

wilayah-wilayah lain yang jumlahnya cukup banyak yang berhasil diislamkan. Kecuali, barangkali, bangsa Persia atau Iran yang meskipun berhasil diislamkan dari keyakinan lamanya Zoroaster atau Majusi, mereka tidak mau diarabkan.

Perkembangan yang spektakuler itu, diantaranya, disebabkan oleh pengaruh bahasa Arab. Bersamaan dengan meluasnya wilayah politik dunia Islam, kemudian timbul pula problem, bagaimana agar mereka dapat memahami al-Qur'an sebagai Kitab Suci mereka. Dan sejak saat itulah masalah menerjemahkan al-Qur'an memulai perannya. Jadi, masalah terjemahan al-Qur'an sesungguhnya adalah masalah klasik yang timbul pada awal masa sejarah penyebaran Islam.

Oleh karena al-Qur'an adalah Kitab Suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber pandangan hidup bagi para pemeluknya, maka pesan-pesan al-Qur'an harus dapat dipahami. Dari sini kemudian lahirlah tafsir-tafsir al-Qur'an dan terjemahan, yang tidak lagi dipandang sebagai Kitab Suci al-Qur'an berdasarkan pendapat para ulama. Yang dipandang Kitab Suci al-Qur'an hanyalah yang berbahasa Arab.

Namun, tidak ada salahnya kalau kita memahami al-Qur'an melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara baik dan benar. Dalam kasus ini, tepat kiranya kalau para penafsir al-Qur'an seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, juga mengatakan bahwa selain yang berbahasa Arab — perlu diketahui bahwa ada al-Qur'an yang ditulis dengan tulisan Latin, misalnya — dipandang bukan Kitab Suci al-Qur'an dan dinamakan terjemah atau tafsir al-Qur'an.

Begitu juga Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang kemudian masuk Islam dan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Holy Qur'an*, juga menyatakan bahwa karyanya bukanlah Kitab Suci al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an yang bukan berbahasa Arab tidak dipandang sebagai Kitab Suci, tetapi merupakan tafsir al-Qur'an saja.

Dan yang demikian itu sungguh sangat masuk akal karena sudah pasti tidak akan ada seorang pun di dunia ini yang mampu menerjemahkan Kitab Suci al-Qur'an. Itu karena al-Qur'an merupakan firman Allah *swt*. Di samping, sekali lagi perlu diketahui bersama, secara alamiah ternyata tidak ada bahasa di dunia ini yang memiliki kekayaan bahasa sama dengan bahasa Arab.

Barangkali, bahasa dunia yang mewakili untuk penerjemahan al-Qur'an adalah bahasa Inggris yang juga kaya akan ungkapan atau idiom. Akan tetapi, sekali lagi, bahasa Inggris pun diakui oleh para ahli bahasa belum mampu menampung makna-makna, kedalaman, dan ketajaman bahasa yang ada dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci membutuhkan kesiapan ruhaniah untuk dapat dipahami dan dibaca. Al-Qur'an bukan kitab magis atau kumpulan mantra-mantra yang memiliki kekuatan magis dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga apabila dibaca atau dibawa akan dapat memberikan pengaruh atau perlindungan sebagaimana yang diyakini. Sikap-sikap yang demikian itu dapat dikategorikan sikap religio-magis.

Namun, sebagaimana diketahui, al-Qur'an sejalan dengan *grand design* Allah *swt* sebagai Kitab Suci yang diturunkan dengan maksud sebagai sumber petunjuk dan tuntunan yang harus direnungkan (*tadabbur*) pesan-pesannya. Dengan demikian, al-Qur'an mampu menjadi petunjuk bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam menyikapi Kitab Suci al-Qur'an, memang kemudian ditemukan tingkatan yang berlapis-lapis. Yang pertama adalah tingkat jasmaniah, yang diindikasikan dengan gambaran seseorang yang mau mengambil, membuka, dan membaca al-Qur'an. Kemudian meningkat pada tingkat kedua, yakni tingkat psikologis yang ditandai oleh adanya predisposisi kemauan untuk memahami, yang kemudian disusul dengan tingkat ruhaniah. Dan tingkat yang paling tinggi adalah rasional, yakni mau merenungkan dan memikirkan pesan-pesan kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Untuk dapat mencapai tahap-tahap tersebut, barangkali dapat dibuatkan analogi atau kiasan pada orang-orang yang gemar mendengarkan lagu-lagu Barat, yang tentunya berbahasa Inggris. Meski mereka kebanyakan tidak mengetahui atau memahami arti lagu tersebut karena alasan bahasa, tampak bahwa mereka juga dapat menikmati lagu tersebut, paling tidak lewat ritmenya.

Hal yang serupa juga disamakan dengan kasus membaca al-Qur'an. Yang utama adalah kesiapan ruhaniah untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an tadi. Artinya, tanpa harus terhalang oleh alasan tak mampu berbahasa Arab. Dengan mendengarkan ritme al-Qur'an, seseorang sudah dapat merasakan ketenangan, keheningan, serta ketenteraman batin dan jiwa.

Yang demikian itu terjadi karena kita meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam atau firman Allah *swt* sehingga bila mendengarkan al-Qur'an, kita juga sedang mendengarkan perkataan atau kalam Allah *swt* dan itu memberikan efek tersendiri dalam jiwa kita.

Sebagaimana diklaim oleh al-Qur'an, ciri-ciri orang beriman adalah mereka yang mudah menerima, responsif, ketika mendengarkan irama al-Qur'an, seperti dinyatakan:

*"Sesungguhnya orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,"* (Q 8:2).

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang kebenaran ayat-ayatnya tidak disangsikan oleh kalangan umat Islam sebagai pengecualian. Pernah dalam sejarah muncul sekelompok orang Islam yang menyatakan keberatan bahwa ayat surat *Yûsuf* tidak termasuk bagian al-Qur'an karena di dalamnya mengandung romantisme kisah cinta Yusuf dan Zulaiha. Namun, kemudian dalam perjalanan sejarah, pandangan seperti itu gugur dengan sendirinya karena kisah romantisme dalam al-Qur'an itu kemudian disusul dengan pesan-pesan moral yang

sangat tinggi. Seperti perkataan Nabi Yusuf ketika menghadapi godaan sebagai berikut:

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q 12:53).

Adapun dalam menyikapi al-Qur'an, pertama-tama kita harus menyakini bahwa ia merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah *swt*, yang di dalamnya berisikan pesan-pesan sebagai petunjuk dan tuntunan hidup. Kita harus menjauhi munculnya keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab magis.

Sementara itu, etika ketika hendak membaca al-Qur'an di antaranya harus dimulai dengan kesucian diri. Dari segi lahiriah, kesucian itu berupa mengambil air wudu. Kemudian, membaca *ta'awwudz*, yakin mengucapkan *“a'ûdz-u bi 'l-Lâh-i min-a 'l-syaythân-i 'l-rajîm”*, sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur'an, *“Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk,”* (Q 16:98).

Setelah itu disambung dengan membaca *basmalah*, yakni mengucapkan *“bism-i 'l-Lâh-i 'l-Rahmân-i 'l-Rahîm”*, sebagaimana hadis Nabi Muhammad *saw* yang sangat masyhur mengatakan, *“Setiap pekerjaan yang baik tidak dimulai dengan membaca basmalah, maka akan sia-sia”*.

Dalam kasus membaca *basmalah*, perlu diketahui bahwa surat *al-Barâ'ah* adalah kekecualian. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak apa-apa memulai tanpa membaca *basmalah* pada awal surat itu.

Dan apabila hendak mengakhiri bacaan al-Qur'an, kita dianjurkan mengucapkan *shadaq-a 'l-Lâh*. Ungkapan yang demikian itu merupakan kesepakatan para ulama sebagai pembuktian bahwa kita meyakini Kitab Suci al-Qur'an adalah benar-benar perkataan, kalam, atau firman Allah *swt*.

Sebagai sumber pandangan hidup orang beriman, al-Qur'an harus direnungkan dan dikaji, kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pesan-pesan dan ajaran al-Qur'an dengan sendirinya menjadi sikap hidup di negara Indonesia yang kehidupan agamanya majemuk atau plural. Seperti yang disepakati oleh para pendiri Republik ini, Indonesia bukan negara agama. Dengan demikian, menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islamlah untuk mampu menanamkan pada dirinya pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an agar tatanan yang ada sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

Kita juga harus menyadari, betapa pun suatu aturan yang dibuat sebagai sumber hukum yang diambil dari luar tidaklah akan kuat dan implikasi jangka panjangnya akan mudah dilanggar oleh anggota masyarakatnya. Artinya, hukum juga harus lahir dari kesadaran diri. Dengan begitu, sebuah *law enforcement* dari luar apa pun, sebagaimana kita ketahui, hanya akan berakhir dengan sia-sia kalau tidak didukung oleh kesadaran diri yang tumbuh dari dalam anggota masyarakatnya.

Hukum haruslah timbul dari aspirasi yang hidup dalam suatu masyarakat dan diyakini. Kemudian, dalam perjalanan ia mengalami tahap generalisasi, lalu disusul oleh tahap pengkristalan. Hukum yang demikian itulah yang efektif mengatur sebuah masyarakat, sehingga lambat laun dengan sendirinya menjadi pandangan hidup. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islam agar berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci harus dipelihara oleh orang beriman dengan banyak dibaca, dihafal, direnungkan, dan dikaji makna dan pesan-pesannya. Kemudian, ia harus mampu dijadikan sumber kesadaran hidup bagi pemeluknya. Dengan demikian, orang beriman akan terus mampu menjalani dan menjawab tantangan hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. [❖]